

Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya

Diaz Ramadhansyah
diazrama@gmail.com
Institut Teknologi Bandung

Irma Damajanti
Irmadamajanti23@gmail.com
Institut Teknologi Bandung

ABSTRAK: Ogoh-ogoh yang selama ini identik sebagai simbol tradisi budaya umat Hindu Bali dalam menyambut Tahun Baru Saka adalah sebuah produk kesenian yang baru lahir pada tahun 1980an. Karya seni ini lahir sebagai wujud kreativitas masyarakat dan berkembang dengan falsafah membersihkan energi negatif menjadi lebih baik sehingga harmonis. Pada perkembangannya, Ogoh-ogoh berkembang menjadi objek pariwisata dan komoditas. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana proses komodifikasi budaya terjadi pada Ogoh-ogoh berdasarkan teori Adorno. Studi kesejarahan menunjukkan hasil bagaimana Ogoh-ogoh mulanya dibuat oleh masing-masing Banjar, lambat laun menjadi komoditas dan dapat diperjualbelikan. Pawai Ogoh-ogoh berkembang menjadi objek pariwisata sebagai tontonan dan sebagai pajangan museum. Salah satu sanggar yang terkenal memproduksi Ogoh-ogoh adalah Sanggar Gases Denpasar, dan salah satu museum Ogoh-ogoh yang ada adalah The Ogoh-ogoh Bali Museum di Denpasar.

Kata kunci: Bali; komodifikasi; Ogoh-ogoh; Nyepi

ABSTRACT: *Ogoh-ogoh, which has been identified as a symbol of Balinese Hindu traditions in welcoming the Saka New Year, originally is an artistic product and tradition that was born in the 1980s. This tradition was born as a form of community creativity with philosophy of "purifying negative energy into a better energy to make harmony". In its development, Ogoh-ogoh became a tourism object and commodity. This study aims to see how the process of cultural commodification occurs in Ogoh-ogoh based on Adorno's theory. Historical studies show that Ogoh-ogoh used to be made by Banjar but eventually people can buy it instead of made it. The Ogoh-ogoh developed into a tourist attraction as well as a display object in museum. One of the famous Ogoh-ogoh producer is the Gases Denpasar Studio, and one of the existing Ogoh-ogoh museums is The Ogoh-ogoh Bali Museum in Denpasar.*

Keywords: Bali; commodification; Ogoh-ogoh; Nyepi

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 melanda dunia, tidak terkecuali Indonesia, dengan memberikan dampak yang begitu besar pada sektor pariwisata dan kebudayaan. Di ibukota, yang cenderung pesat penyebaran virusnya, sempat menutup sama sekali tempat wisata dan ruang-ruang kesenian selama beberapa bulan. Kondisi yang sama juga sempat dialami oleh pulau Bali, yang notabene ikon pariwisata Indonesia. Bandara sempat ditutup sama sekali untuk wisatawan internasional, sehingga berimbas pada penurunan omset toko-toko, tempat pariwisata, hingga industri perhotelan. Begitu pula yang terjadi pada

beragam acara dan pertunjukan kesenian. Pertunjukan tari Kecak di Uluwatu sempat berkali-kali menghentikan kegiatannya, karena selain ada penari yang terjangkit virus, jumlah penonton juga tidak sebanding dengan ongkos pertunjukannya. Hotel, resor, dan villa-villa terpaksa menurunkan harga dan mengurangi biaya operasional mereka. Setidaknya, mereka mengandalkan wisatawan domestik yang jumlahnya tidak seberapa.

Pandemi tidak hanya berdampak pada industri ritel dan pariwisata, tetapi juga mempengaruhi aktivitas keagamaan masyarakat Indonesia. Jika di Jakarta kita mengalami pembatasan Sholat Jumat, ditiadaknya

Sholat Ied pada perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, maka masyarakat Hindu di Bali juga mengalami pembatasan upacara Ngaben, Melasti, hingga dilarangnya pawai Ogoh-ogoh pada malam perayaan Hari Raya Nyepi. Keputusan pelarangan tersebut diambil oleh Gubernur Bali, Wayan Koster, demi menekan angka penularan Covid-19 di Bali. Situasi seperti ini berlanjut bahkan hingga tahun 2021. Artinya sudah dua kali perayaan Hari Raya Nyepi, tahun baru Saka 1942 dan 1943, tidak diramaikan dengan pawai dan kerumunan warga.

Pawai Ogoh-ogoh selama ini menjadi objek pariwisata yang dinantikan oleh wisatawan domestik maupun internasional, dan Ogoh-ogoh sendiri sudah mengalami komodifikasi sejak kemunculannya pada tahun 1980. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Ogoh-ogoh lahir sebagai sebuah tradisi maupun kesenian masyarakat Hindu Bali, dan bagaimana tradisi ini dikomersialisasi.

Metodologi

Penelitian ini mengkaji Ogoh-ogoh dari aspek kesejarahannya, dengan pengamatan literatur terkait Ogoh-ogoh. Untuk melihat perkembangan dan proses terjadinya komodifikasi pada Ogoh-ogoh, penulis menggunakan teori Komodifikasi Budaya oleh Theodor Adorno sebagai landasan pemikiran.

Berdasarkan kamus Oxford Learner's, komodifikasi didefinisikan sebagai tindakan atau proses memperlakukan sesuatu hal sebagai produk jual beli. Sementara Adorno bersama Horkheimer secara khusus mengkritisi komodifikasi sebagai hasil perkembangan industri budaya. Komodifikasi merupakan salah satu bentuk kapitalisme global mengakumulasi kapital. Komodifikasi telah mentransformasi nilai guna menjadi nilai tukar yang sifatnya komersial (Irianto, 2016: 216). Komodifikasi tidak saja merujuk pada barang-barang kebutuhan konsumerisme, tetapi telah merambat ke bidang seni dan budaya. Penelitian ini akan memaparkan proses komodifikasi pada Ogoh-ogoh secara deskriptif.

Pembahasan

Indonesia adalah negara kepulauan, yang secara geografis terletak di antara Benua Australia dan Asia. Indonesia berada dalam daerah strategis di kawasan Asia Tenggara sebagai jalur pelayaran dan perdagangan Internasional sehingga pada gilirannya menjalani proses pertemuan

dan pengaruh budaya asing, yakni pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha), kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat (Rahim & Madjid, 2012: 94).

Berdasarkan Sudrajat (2012), agama Hindu dan Budha telah berkembang di Indonesia sejak sebelum tahun 400 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan penemuan prasasti pada Yupa di Kalimantan Timur, yang menunjukkan adanya kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dengan adanya kerajaan pada tahun 400 M, berarti agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia sebelum tahun tersebut. Masuknya agama Hindu di Indonesia dipercaya terjadi berkat mobilisasi masyarakat Indonesia ke India yang mempelajari agama Hindu di sana, dan kemudian kembali ke Indonesia untuk menyebarkanluaskannya. Agama Hindu pun selanjutnya berkembang di Bali yang diperkirakan datang pada abad ke-8. Beberapa hal yang menandai itu adalah adanya prasasti-prasasti dan Arca Siwa dan Pura Putra Bhatara di Desa Bedahulu, Gianyar, yang memiliki kesamaan dengan Arca Siwa di Dieng Jawa Timur, yang berasal dari abad ke-8. Meskipun begitu, kebudayaan Hindu Jawa yang selama ratusan tahun berkembang di Bali telah mengalami banyak percampuran dengan budaya Bali sehingga melahirkan sebuah agama baru. Agama inilah yang dikenal sebagai agama Hindu Dharma, yang mana memiliki perbedaan dengan agama Hindu di India dan di pulau Jawa.

Ogoh-ogoh bagi masyarakat Bali bukan sekedar ritual keagamaan, tetapi kental dengan nuansa kekeluargaan serta ajang kesenian dan kreativitas. Kreator Ogoh-ogoh kerap mendapat eksposur yang cukup besar layaknya seniman lukis atau patung di Bali. Banyak pula digelar lomba Ogoh-ogoh setingkat desa hingga propinsi. Bisa dikatakan Ogoh-ogoh merupakan bentuk seni rupa khas umat Hindu dari Bali. Dalam buku yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, dijelaskan bahwa asal muasal tradisi ini adalah bentuk ekspresi kegembiraan masyarakat Bali setelah ditetapkannya Hari Raya Nyepi sebagai Hari Libur Nasional oleh Presiden Soeharto melalui Kepres No.3 Tahun 1983 (Disbud, 2011: 6). Ide penyelenggaraan pawai Ogoh-ogoh kemudian diinisiasi oleh Gubernur Bali kala itu, Prof. Ida Bagus Mantra, sebagai bagian dari ritual Pengerupukan sebelum Hari Raya Nyepi. Dalam berbagai sumber media kemudian disebutkan bahwa perayaan ini baru berkembang sejak tahun 1985.

Kata Ogoh-ogoh berasal dari kata *ogah-ogah* yang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti ondel-ondel yang beraneka ragam dengan bentuk yang menyeramkan.



Gambar 1.
Pemberitaan banyaknya
Ogoh-ogoh yang diarak pada
malam Nyepi 1941 Saka

Sumber:
https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_06032019

Sementara kata *ogoh-ogoh* dalam bahasa Bali berarti sesuatu yang digoyang-goyangkan (Ratnasari, 2021). Ogoh-ogoh merujuk pada benda patung yang diarak mengelilingi desa sebelum akhirnya dibakar, sedangkan kegiatan arak-arakannya lazim disebut sebagai pawai. Tradisi pawai Ogoh-ogoh merupakan sebuah tradisi yang tergolong baru, namun berakar pada tradisi masa lalu. Publik non-Hindu kerap menganggap pawai Ogoh-ogoh sebagai bagian dari ajaran agama Hindu, padahal kenyataannya kegiatan ini adalah murni kreativitas umat Hindu di Bali. Dalam kitab suci Weda tidak ditemukan naskah mengenai Ogoh-ogoh, begitu pula dalam tradisi umat Hindu di India (Gunawan, 2016). Tradisi ini disinyalir berasal dari tradisi *Barong Landung* dan atraksi *Ndong-Nding* di kabupaten Gianyar dan Karangasem. Sebagai sebuah tradisi yang muncul dari kreativitas masyarakat, maka beragam pula kisah yang melatarbelakanginya. Ada pendapat yang berkembang bahwa cikal bakal Ogoh-ogoh adalah patung *Lelakut* yang berfungsi untuk mengusir burung oleh petani di sawah (Widnyani 2012:21).

Pawai Ogoh-ogoh dilakukan pada malam tahun baru Saka atau malam Hari Raya Nyepi, bersamaan dengan upacara *Ngrupukan* (pengerupukan) atau upacara pembersihan. Pangerupukan adalah upacara untuk membersihkan alam yang disimbolkan dengan pecaruan. Guru Besar Pariwisata Universitas Udayana, I Gede Pitana, menjelaskan bahwa

caru berarti upacara untuk para Bhuta Kala (Ramadhian, 2020). Pengerupukan dilakukan malam hari dengan cara menyebar nasi tawur (sesaji), menaruh obor di rumah-rumah dan pekarangan, serta memukul kentongan untuk membuat bunyi-bunyian gaduh. Pada sesi inilah Ogoh-ogoh diarak berkeliling desa menuju tempat pembakaran Ogoh-ogoh.

Ogoh-ogoh dibuat sebagai simbol Butha Kala yang umum ditampilkan dengan tubuh besar, kuku panjang dan bertaring, wajah yang seram, serta rambut yang tidak beraturan. Bhuta Kala dalam ajaran Hindu Dharma adalah istilah untuk merepresentasikan kekuatan alam semesta (Bhu) dan waktu (Kala) yang begitu besar dan tak terbantahkan. Karena begitu besarnya kekuatan ini, maka simbol Bhuta Kala seringkali merujuk pada sosok raksasa.

Tinggi Ogoh-ogoh berkisar antara 2 sampai 4 meter. Meskipun tampak begitu besar dan berat, sebetulnya Ogoh-ogoh dibuat dari bahan-bahan yang ringan dan mudah terbakar antara lain serbuk kayu atau serbuk kertas, *styrofoam*, bambu, dan kain. Namun untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan, pada tahun 2019 pemerintah Bali melarang penggunaan *styrofoam* pada Ogoh-ogoh.

Ogoh-ogoh umumnya dibuat oleh sekelompok warga pada satu Banjar, setingkat Rukun Tetangga (RT), dalam



Gambar 2.

Ogoh-ogoh diarak dan menjadi tontonan masyarakat, diiringi dengan musik yang riuh.

Sumber:

<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/pawai-ogoh-ogoh-kemeriahan-festival-rakyat-menjelang-nyepi/>

satu desa di Bali sehingga wajar apabila dalam satu desa bisa menghasilkan beberapa Ogoh-ogoh. Keberagaman Ogoh-ogoh tersebut bahkan sering dijadikan ajang lomba antar Banjar atau antar Desa. Pembuatan satu Ogoh-ogoh bisa memakan biaya yang cukup besar dan waktu yang cukup lama. Tidak heran jika kemudian tradisi ini mampu menarik perhatian wisatawan dan masyarakat Bali sendiri karena kemeriahannya.

Perkembangan Pawai Ogoh-ogoh sebagai Objek Pariwisata

Pawai Ogoh-ogoh sejak tahun 1985 memang sudah menjadi sebuah perayaan kemeriahan untuk melengkapi pemaknaan upacara *Pengerupukan*. Tradisi ini bukan merupakan ritual sakral agama Hindu, sehingga boleh dimodifikasi atau bahkan tidak wajib dilaksanakan. Tradisi ini menyuguhkan bentuk kesenian yang unik dari masyarakat Bali, yang mana tidak ada pada suku atau agama lain. Di luar dari bentuk dan wujud Butha Kala yang konvensional, Ogoh-ogoh hadir juga dalam bentuk-bentuk yang lebih kontemporer misalnya tokoh-tokoh yang dibenci masyarakat atau karakter fiktif yang melambangkan kejahatan. Beberapa kelompok bahkan menciptakan Ogoh-ogoh bertingkat atau bisa bergerak. Kemeriahan ini membuat pawai Ogoh-ogoh menjadi objek wisata yang ditunggu-tunggu oleh wisatawan domestik dan internasional.

Akibat adanya pandemi Covid-19, pemerintah Provinsi Bali melarang pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh menjelang Hari Raya Nyepi. Meskipun begitu, pada bulan Oktober 2020 lalu Dinas Kebudayaan Kota Denpasar menghadirkan Ogoh-ogoh dalam rangka Denpasar Festival 2020. Ogoh-ogoh yang ditampilkan dalam festival tersebut merupakan hasil seleksi dari kompetisi Ogoh-ogoh yang sebelumnya diselenggarakan secara virtual. Selain menghadirkan Ogoh-ogoh nyata di acara puncak, Walikota Denpasar juga memberikan insentif sebesar 10 juta Rupiah bagi setiap Sekaa Teruna yang berpartisipasi untuk mewujudkan Ogoh-ogoh mereka. Tidak tanggung-tanggung, dalam waktu singkat panitia Denpasar Festival 2020 menerima hingga 400 aplikasi dari para Sekaa Teruna di Denpasar. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Bali khususnya Denpasar sangat ingin menyelenggarakan pawai Ogoh-ogoh. Kegiatan ini tidak dipandang sebagai pelengkap ritual keagamaan saja tetapi menjadi perwujudan ekspresi dan kreativitas masyarakat Bali.

Semangat tersebut membuat tradisi ini terus berlangsung hingga sekarang, dan semakin berkembang dari segi penciptaan karya maupun skala acara. Selain menjadi objek pertunjukan dan hiburan di Bali, Ogoh-ogoh juga ditampilkan di beberapa kota lain di Indonesia termasuk di Taman Wisata Jaya Ancol, Jakarta. Berdasarkan pemberitaan di media massa pula pawai Ogoh-ogoh



Gambar 3.
Wisatawan asing berfoto dengan Ogoh-ogoh di kawasan Kuta, 2014

Sumber:
<https://www.tribunnews.com/images/editorial/view/1095251/pawai-ogoh-ogoh-di-kuta-bali>

pernah dipertunjukkan di berbagai negara seperti Inggris, Australia, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, India, dan masih banyak lainnya (Widnyani, 2012). Maka daripada disebut sebagai bagian dari ritual keagamaan, pawai Ogoh-ogoh lebih tepat dikatakan sebagai manifestasi kebudayaan modern dan ekonomi kreatif masyarakat Bali.

Sanggar Gases Denpasar, misalnya, merupakan salah satu sanggar yang banyak menerima pesanan Ogoh-ogoh menjelang hari raya Nyepi. Pada tahun 2018 misalnya, satu Ogoh-ogoh yang dipesan dari Australia dibanderol seharga 75 juta Rupiah belum termasuk ongkos kirim internasional. Hal seperti ini yang juga mendasari pemerintah kota Denpasar tetap menyelenggarakan perlombaan Ogoh-ogoh secara virtual, yaitu agar perekonomian kreatif masyarakat Bali tetap bergerak meski di tengah pandemi.

Nilai-nilai Falsafah dalam Tradisi Ogoh-ogoh

Unsur kepercayaan dan kesenian pada Ogoh-ogoh sama besarnya. Lahirnya tradisi ini pun dilandasi oleh pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan kepercayaan dan agama Hindu Dharma serta adat istiadat masyarakat Bali. Kehadiran Ogoh-ogoh selalu dikaitkan dengan upacara *Tawur Kesanga* (penyucian jiwa dan



Gambar 4.
Parade Ogoh-ogoh di Belgia tahun 2014.

Sumber:
<https://ciaaatt.blogspot.com/p/ogoh-ogoh-di-belgia.html>

raga dari berbagai perbuatan dosa) sehingga memiliki dimensi religius, di samping dimensi sosial, budaya, dan ekonomi. Pada saat upacara *Tawur* dilaksanakan, baik pada skala kecil maupun besar, maka pada saat *Nyarub caru* (menghaturkan persembahan) memerlukan suara riuh karena sifat Butha Kala senang dengan suara yang serba keras. Upacara ini ditandai dengan menyalakan api dari daun kelapa kering, menyemburkan bau-bau mesiu, jagung, bawang, serta membunyikan kentongan, gong, atau gamelan. Semua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan posisi *Panca Maha Bhuta* (lima elemen utama penyusun alam semesta) ke dalam sistemnya masing-masing sehingga mereka tidak mengganggu lagi (Gunawan, 2016).

Ketika sebuah Ogoh-ogoh selesai dibuat, Ogoh-ogoh tersebut didoakan terlebih dahulu. Selanjutnya Ogoh-ogoh diarak keliling desa dengan iringan suara riuh, menuju *Sema*, yaitu tempat pembakaran jenazah atau pekuburan. Bisa juga menuju lahan kosong. Di sana lah setiap Ogoh-ogoh yang sudah diarak dibakar untuk menetralkan energi negatif atau Butha Kala yang ada di dalamnya agar menjadi energi positif. Proses ini dinamai *Nyomnya Kala*. Apabila Ogoh-ogoh tidak dibakar atau ditinggalkan begitu saja, maka Ogoh-ogoh tersebut bisa dirasuki oleh energi negatif lainnya. Proses ini melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dashyat. Kekuatan tersebut meliputi

kekuatan Bhuana Agung (alam raya) dan Bhuana Alit (diri manusia). Dalam pandangan filsafat, kekuatan ini dapat mengantarkan makhluk hidup, khususnya manusia dan seluruh dunia menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua ini tergantung pada niat luhur manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dalam menjaga dirinya sendiri dan seisi dunia.

Selain mengandung unsur pengharapan dan doa untuk kebaikan alam, tradisi pawai Ogoh-ogoh juga menjadi sarana pemersatu masyarakat. Ini merupakan manifestasi dimensi sosial masyarakat Bali yang guyub dan kekeluargaan pada banjar atau desanya. Proses pembuatan Ogoh-ogoh yang rumit dan lama menuntut kerjasama dan kekompakan yang baik dari seluruh warganya. Pada proses inilah gotong-royong dalam masyarakat terwujud. Pawai Ogoh-ogoh sebagai komoditas pariwisata berfungsi mendukung perekonomian masyarakat. Dan sebagai sebuah artefak seni rupa, Ogoh-ogoh merupakan manifestasi budaya dan kesenian Bali.

Komodifikasi Ogoh-ogoh dan Proses Pembuatannya

Mulanya Ogoh-ogoh adalah salah satu bentuk patung yang diciptakan untuk sementara, dan tidak disimpan. Seiring meningkatnya popularitas Ogoh-ogoh, terjadi berbagai pergeseran makna Ogoh-ogoh dari filosofi keagamaannya. Bentuk Ogoh-ogoh yang sejatinya merepresentasikan Bhuta Kala, lambat laun diwujudkan dalam beragam karakter kontemporer seperti Shinchin,

Upin Ipin, Hulk, dan sebagainya. Dari segi pertunjukan tentunya Ogoh-ogoh yang demikian mampu menarik perhatian wisatawan dan menghadirkan gelak tawa, namun bagi sebagian pemangku adat kondisi tersebut cukup meresahkan. Salah satu upaya yang kemudian dilakukan untuk mengembalikan esensi Ogoh-ogoh ke tujuan awal adalah dengan melakukan seminar-seminar yang mengundang perwakilan dari Sekaa Teruna-Teruni se-Bali seperti pada Seminar Pendalaman Filosofi Ogoh-ogoh yang diselenggarakan pemerintah kota Denpasar pada tahun 2010.

Perkembangan Ogoh-ogoh selain dari karakteristik bentuknya, juga melibatkan teknologi. Tidak jarang Ogoh-ogoh menjadi bentuk seni kinetik, yang bisa digerakkan menggunakan *smartphone*. Pada aspek pariwisata, pengajar seni rupa dan ekonomi kreatif Dr. I Ketut Sudita M.Si. mengatakan bahwa Ogoh-ogoh sudah menjadi identitas Bali dan ikon pariwisata Indonesia yang mendunia (Pemerintah Kota Denpasar, 2011). Karenanya perkembangan Ogoh-ogoh sangat erat kaitannya dengan perekonomian Bali, atau dengan kata lain Ogoh-ogoh telah mengalami proses komodifikasi.

Seperti yang diutarakan sebelumnya, sanggar Gases Denpasar merupakan salah satu sanggar yang kebanjiran order Ogoh-ogoh setiap tahunnya. Popularitas sanggar ini mencuat sejak memenangi lomba Ogoh-ogoh pada Pesta Kesenian Bali XII tahun 1990 (Indrayana, 2006). Sejak saat itu jumlah anggota sanggar Gases bertambah, dan produksi Ogoh-ogoh berjalan tidak hanya untuk malam Pengerupukan tetapi juga untuk beragam festival



Gambar 5.
Ogoh-ogoh pada awal perkembangannya tahun 1980-an.

Sumber:
<http://kandusupatra.blogspot.com/2017/03/ogoh-ogoh-produk-awaltahun-1980.html>



Gambar 6.
Proses produksi Ogoh-ogoh oleh Sanggar Gases
Denpasar

Sumber:
Ketut Ariawan, 2014.

di Indonesia. Proses pembuatan Ogoh-ogoh dimulai dari perancangan sketsa, penyusunan bentuk dasar, pembuatan detail, pembuatan alas, baru pemolesan dan pewarnaan. Umumnya sebuah Ogoh-ogoh dibuat dari kombinasi styrofoam, kertas, dan bambu. Styrofoam dipilih karena ringan, murah, dan mudah dibentuk. Sedangkan bambu digunakan sebagai kunci untuk merekatkan sebidang styrofoam dengan bidang lainnya, bersama dengan penggunaan lem. Selain itu bambu juga menjadi material atas Ogoh-ogoh untuk proses pengarakannya. Sebagai ornamen, biasanya Ogoh-ogoh juga ditempelai kain, kertas, atau dedaunan untuk dijadikan rambut. Untuk pewarnaannya, yang digunakan adalah cat berbasis air seperti cat air atau cat tembok. Teknik pengecatannya juga selain menggunakan kuas juga menggunakan *air brush*. Harga Ogoh-ogoh beragam, mulai dari ratusan ribu Rupiah hingga belasan juta Rupiah. Harga-harga tersebut tergantung dari ukuran Ogoh-ogoh, dari yang kecil seukuran tubuh anak-anak hingga setinggi 6 meter. Variasi harga juga tergantung pada tingkat kesulitan, detail, kualitas dan bahan yang digunakan, dan lamanya waktu pengerjaan.

Selain dibuat untuk perayaan malam Pengerupukan dan festival-festival, Ogoh-ogoh juga dilestarikan di beberapa museum di Bali dan luar Bali. Di Jakarta ada Ogoh-ogoh yang disimpan di Taman Mini Indonesia Indah, sedangkan di Bali salah satu museum Ogoh-ogoh yang terkenal adalah The Ogoh-ogoh Bali Museum di Denpasar. Dilansir oleh Denpasarnow.com, museum ini diinisiasi oleh I Ketut Nuada yang merupakan seorang pelukis. Setiap Ogoh-

ogoh yang disimpan di museum ini memiliki filosofinya masing-masing. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan jurnalis Denpasarnow.com, Nuada memaparkan bahwa sebagian Ogoh-ogoh di museumnya menyimpan energi. Namun bagaimana energi itu menjadi positif atau negatif, itu tergantung publik yang meresponnya. Bagi Nuada, energi Butha Kala yang selama ini dianggap negatif sebetulnya tidak negatif.

“Kala (waktu) itu mengerikan bagi kebanyakan orang karena dia akan memakan apa saja. Contohnya baju kita sekian tahun akan pudar warnanya, sobek. Begitu juga badan kita, akan digerogoti oleh waktu sehingga seniman Bali menyimbolkan waktu itu mengerikan. Tapi apakah selamanya waktu itu mengerikan? Tidak. Oleh karena itu umat Hindu, bagaimana caranya mengisi waktu agar tidak menjadi negatif? Dengan *ber-yadna* (Nuada, 2021).”

Meskipun Ogoh-ogoh merupakan karya seni, tetapi tetap tidak bisa dilepaskan dari unsur mistisnya. Desa adat Renon di Denpasar misalnya, adalah salah satu desa tua yang sudah ada sejak tahun 913 Masehi atau 853 Saka dan merupakan satu-satunya desa adat yang pantang mengadakan pawai Ogoh-ogoh. Sebagaimana dilansir Bale Bengong, portal media dan informasi Bali (Budiadnyana, 2021), mulanya desa Renon turut membuat Ogoh-ogoh untuk memeriahkan pawai pada tahun 1985. Setiap banjar kemudian membuat beragam bentuk Ogoh-ogoh seperti raksasa, babi, bahkan hansip. Sayangnya pada malam Pengerupukan ketika Ogoh-ogoh tersebut diarak, masyarakat setempat dibuat heboh oleh beberapa



Gambar 7.
Museum Ogoh-ogoh milik I Ketut Nuada.

Sumber:
<https://denpasarnow.com/yuk-berwisata-ke-museum-ogoh-ogoh-di-mengwi/>

Ogoh-ogoh yang bergerak sendiri. Kisah ini diutarakan berulang kali oleh Bandesa Adat Renon dalam berbagai media dan wawancara. Berdasarkan cerita I Wayan Suarta, beberapa Ogoh-ogoh dari beberapa banjar di desa Renon bergerak sendiri sebelum diarak. Di saat yang bersamaan, terdapat beberapa warga yang mengalami kesurupan. Maka berdasarnya kejadian gaib tersebut, tokoh-tokoh masyarakat di desa Renon memutuskan untuk membakar langsung semua Ogoh-ogoh tanpa diarak. Sejak saat itu desa Renon tidak pernah membuat Ogoh-ogoh. Selang sepuluh tahun, Suarta mencoba kembali membuat Ogoh-ogoh. Kali ini dirinya mencari petunjuk ke beberapa Pura, dan pada setiap Pura yang didatanginya Suarta selalu mengalami kesurupan. Hal mistis terus terjadi sehingga pawai kembali dibatalkan dan Ogoh-ogoh langsung dibakar. Desa Renon tidak pernah lagi membuat Ogoh-ogoh hingga saat ini.

Maka berdasarkan paparan data yang ditemukan, Ogoh-ogoh merupakan sebuah produk budaya yang mulanya dibuat oleh masing-masing Banjar sebagai ekspresi kegembiraan masyarakat Hindu di Bali pada tahun 1983. Setiap Banjar membuat Ogoh-ogoh dengan anggaran desanya masing-masing. Kebiasaan ini berkembang menjadi pawai rutin pada malam tahun baru Saka sejak tahun 1985 dan menjadi hiburan bagi masyarakat Hindu maupun agama lain di Bali. Perkembangan Ogoh-ogoh baik pada segi popularitas, pariwisata, hingga kekaryannya memberi dampak ekonomi yang cukup signifikan. Kompetisi Ogoh-ogoh hadir dengan hadiah uang tunai membuat Banjar-banjar di Bali mengeksplorasi ide mereka dalam penciptaan, presentasi, hingga material

Ogoh-ogoh. Sektor pariwisata meningkat pada hari-hari menjelang Hari Raya Nyepi. Wisatawan dari luar Bali bahkan wisatawan asing tidak lagi cemas dengan segala pembatasan selama Hari Raya Nyepi. Mereka justru sengaja berkunjung ke Bali agar dapat menikmati pawai Ogoh-ogoh di Kuta. Beberapa pihak bahkan membuat museum khusus Ogoh-ogoh yang bisa dikunjungi oleh wisatawan kapanpun, tidak harus menunggu malam tahun baru Saka. Popularitas yang demikian membuat permintaan Ogoh-ogoh meningkat, sehingga tidak lagi mengandalkan Banjar-banjar namun sanggar-sanggar seni bermunculan sebagai produsen Ogoh-ogoh. Hasil produksinya sampai diekspor ke luar negeri dengan harga yang tidak murah. Dengan demikian, sebagaimana diteorikan oleh Adhorno, Ogoh-ogoh telah mengalami komodifikasi di mana nilai guna awalnya sebagai ekspresi perayaan berubah fungsi menjadi komoditas perdagangan dan pariwisata.

Simpulan

Ogoh-ogoh sebagai tradisi budaya umat Hindu di Bali adalah sebuah kesenian yang lahir dari masyarakat pada tahun 1980. Kesenian ini tergolong baru, namun menyimpan filosofi dalam yaitu melepaskan diri dari ketakutan pada Bhuta Kala. Sosok ini dalam ajaran Hindu Dharma adalah istilah untuk merepresentasikan kekuatan alam semesta (Bhu) dan waktu (Kala) yang begitu besar dan tak terbantahkan. Manusia takut akan waktu, yang mana waktu dapat membuat manusia menjadi tua, meninggal, alam menjadi rusak, namun waktu tidak dapat

dihentikan dan dicegah. Filosofi tersebut yang kemudian berkembang, seiring dengan berkembangnya interpretasi masyarakat Hindu Bali atas apa yang membuat mereka takut.

Ogoh-ogoh mengalami komodifikasi, yang mulanya hanya wujud kreativitas warga, menjadi objek pariwisata. Kelompok di setiap Banjar berlomba-lomba membuat Ogoh-ogoh terbaiknya demi mendapatkan hadiah uang tunai. Warga biasa, atau mereka yang memiliki keterbatasan dalam membuat Ogoh-ogoh, bisa membelinya. Harganya pun bervariasi tergantung ukuran yang dipesan. Sementara itu individu dengan modal ekonomi yang cukup besar dapat membuka museum Ogoh-ogoh untuk menarik wisatawan. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa tradisi Ogoh-ogoh telah mengalami proses komodifikasi budaya.

Penulis memandang Ogoh-ogoh sebagai sebuah bentuk karya seni rupa tradisi Indonesia yang sangat memiliki spirit kontemporer dengan adanya kebebasan publik dalam menginterpretasikan makna dan sosok Butha Kala; cair dan terbuka pada perkembangan zaman sehingga mempengaruhi visual Ogoh-ogoh termasuk memasukkan unsur teknologi dan menjadikannya seni kinetik; serta tidak berorientasi pada artefak atau hasil akhir. Pada akhirnya sebuah Ogoh-ogoh sebagai dan secanggih apapun akan dibakar. Ogoh-ogoh mewujudkan seni kontemporer yang tidak merujuk pada benda akhir, melainkan pada prosesnya. Penulis memaknai tiga lapis filosofi dalam Ogoh-ogoh, yang pertama menghadirkan sebuah bentuk yang dari tidak ada menjadi ada, tapi kemudian ditiadakan kembali. Seperti manusia, terlahir dari ketiadaan dan berakhir kembali pada ketiadaan. Filosofi kedua adalah simbol manusia sebagai makhluk sosial yang hidup secara kolektif, hadir melalui proses penciptaan dan pawai Ogoh-ogoh. Diciptakan secara bersama-sama, dan dipawainya bersama dengan iringan musik sebagai pengharapan dan doa-doa. Hingga pada filosofi ketiga, proses membakar Ogoh-ogoh menggambarkan bahwa manusia dan apapun di kehidupan ini tidak ada yang abadi, akan ada *kala*-nya semua meninggal atau hancur. Maka daripada meromantisir kehidupan yang fana, lebih baik manusia mengisi waktunya dengan hal-hal baik dan bermakna. Praktik Ogoh-ogoh menunjukkan kepada kita bahwa seni dapat beririsan dengan berbagai disiplin ilmu dan sistem kehidupan, termasuk agama. Seni tidak bergantung pada artefak, melainkan konsep, sehingga tanpa adanya artefak pun sebuah seni dapat bekerja membentuk cara berpikir masyarakat.

Daftar Pustaka

- Budiadnyana, A. (2021). *Inilah Alasan Kenapa di Renon tak Ada Ogoh-ogoh*. Diakses dari <https://balebengong.id/inilah-alasan-kenapa-di-renon-tak-ada-ogoh-ogoh/>
- Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. (2011). *Buku Panduan Ogoh-ogoh Pengerupukan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Gunawan, I. W., & Surya Buana, A. A. N. G. (2016). Seni Ogoh - ogoh (Konteks, Teks Dan Efek). *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 19(23), 1. Diakses dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/132>
- Indrayana, K. A. (2006). *Tesis: Ogoh-ogoh dalam Ritual Nyepi di Bali: Sebuah Kajian Budaya*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 213-236.
- Nuada, I. K. (2021). *Yuk Berwisata Ke Museum Ogoh-ogoh di Mengwi*. Diakses dari <https://denpasarnow.com/yuk-berwisata-ke-museum-ogoh-ogoh-di-mengwi/>
- Nyoman Widnyani. (2012). *Ogoh-ogoh Fungsi dan Peranannya di Masyarakat dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Pemerintah Kota Denpasar. (2011). *Pemkot Gelar Seminar Pendalaman Filosofi Ogoh-ogoh*. Diakses dari <https://www.denpasarkota.go.id/berita/baca/7472>
- Rahim, A. R., & Madjid, M. S. (2012). *Sejarah Indonesia Lama Zaman Purba*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ramadhian, N. (2020). *Melasti dan Pengerupukan, Upacara Sebelum Melakukan Nyepi*. Diakses dari <https://travel.kompas.com/read/2020/03/24/223300227/melasti-dan-pengerupukan-upacara-sebelum-melakukan-nyepi?page=all>
- Ratnasari, Y. (2021). *Makna Ogoh-Ogoh: Arti Tradisi Pawai di Perayaan Malam Nyepi di Bali*. Diakses dari <https://tirto.id/cGhz>
- Sudrajat. (2012). *Sejarah Indonesia Hindu Budha*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Biodata Penulis

Diaz Ramadhansyah adalah kurator dan mahasiswa program magister Manajemen Seni dan Kekuratoran, Institut Teknologi Bandung. Ia terlibat dalam Jakarta Biennale 2021, dan mengkuratori pameran bertajuk "Eternal Waiting" oleh seniman berkebangsaan Afghanistan, Nesar Eesar pada Februari 2022. Ia juga menjalankan kelompok inisiatif seni bernama Obah.